BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi remaja. Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi, remaja semakin terpapar oleh berbagai konten yang membentuk persepsi mereka terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam era digital ini adalah bagaimana media sosial memengaruhi *Body Image* remaja. *Body Image* mengacu pada bagaimana seseorang menilai, merasakan, dan memikirkan tubuhnya sendiri, baik secara positif maupun negatif.

Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat, mencapai 221,5 juta pada periode 2022-2024. Dari jumlah tersebut, 167 juta orang secara aktif menggunakan media sosial, dengan mayoritas penggunanya berasal dari generasi Z (34,40%) dan generasi milenial (30,62%). Sejalan dengan perkembangan ini, media sosial menjadi sarana utama bagi remaja untuk mendapatkan informasi, berkomunikasi, dan membangun identitas diri. Sayangnya, media sosial juga menampilkan standar kecantikan tertentu yang dapat memengaruhi persepsi remaja terhadap tubuh mereka sendiri (*Digital 2024: Indonesia Explores the Country's Evolving Digital and Social Landscape.*, 2024).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa paparan media sosial dapat meningkatkan ketidakpuasan terhadap tubuh di kalangan remaja. Brown & Tiggemann (2016: 38) menemukan bahwa paparan gambaran tubuh ideal dari selebriti dan influencer dapat merusak *Body Image* seseorang. Remaja yang menghabiskan banyak waktu di media sosial lebih rentan mengalami kecemasan terkait penampilan mereka, terutama karena sering membandingkan diri dengan standar

kecantikan yang tidak realistis. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Sarah Grogan (2016: 113) menunjukkan bahwa ketidakpuasan terhadap *Body Image* dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, meningkatkan risiko gangguan makan, depresi, dan kecemasan.

Elizabeth Bergner Hurlock (2003: 255) menjelaskan bahwa remaja memiliki sejumlah tugas perkembangan yang berkaitan dengan kematangan fisik dan psikologisnya. Salah satu tugas utama yang harus mereka capai adalah menerima kondisi fisiknya serta memanfaatkan tubuhnya dengan optimal. Penerimaan ini mencakup pembentukan physical self, yaitu aspek diri yang berkaitan dengan kondisi tubuh, serta kemampuan untuk menerima dan menghargai penampilannya sendiri. Seiring bertambahnya usia dan memasuki tahap dewasa, individu diharapkan tidak lagi mengalami kesulitan dalam menerima tubuhnya. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat mengalihkan fokus dari aspek fisik dan lebih memusatkan perhatian pada tugas-tugas perkembangan lainnya yang relevan dengan proses. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak remaja yang merasa kurang puas dengan kondisi fisik mereka.

Hasil pra-penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Mufassir, Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa mayoritas siswa aktif menggunakan media sosial, terutama Instagram, TikTok, dan *WhatsApp*. Dalam wawancara dengan lima siswa berusia 16–18 tahun, ditemukan bahwa paparan terhadap konten di media sosial berpengaruh terhadap cara mereka memandang tubuh sendiri. DDF dan CNA mengungkapkan bahwa mereka terkadang merasa kurang puas dengan penampilan diri setelah melihat konten influencer yang menampilkan bentuk tubuh ideal. Mereka mengaku sering membandingkan diri dengan standar kecantikan yang muncul di media sosial, yang menurut mereka tampak sempurna dan sulit dijangkau. Namun berbeda dengan keduanya, RM dan MAF menunjukkan respons yang lebih positif. Mereka mengaku tidak terlalu terpengaruh oleh standar kecantikan yang beredar di media sosial. Menurut mereka, setiap orang memiliki keunikan masing-masing, dan yang terpenting adalah menjaga kesehatan serta mensyukuri tubuh yang telah diberikan oleh Allah SWT. MAF bahkan menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

bahwa ia merasa lebih percaya diri ketika mampu melihat potensi dan kelebihan dirinya tanpa harus membandingkan dengan orang lain. Ia merasa bahwa dengan bersyukur, dirinya menjadi lebih tenang dan tidak mudah terpengaruh oleh gambaran tubuh ideal yang sering muncul di media sosial. Sikap ini diperkuat oleh rutinitas keagamaan di sekolah yang menurutnya membantu menenangkan pikiran dan mengajarkan pentingnya menerima diri apa adanya.

Madrasah Aliyah Al-Mufassir Kabupaten Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena madrasah ini menghadirkan situasi yang cukup kompleks dan menarik untuk ditelaah. Di satu sisi, para siswa cukup intens dalam menggunakan media sosial dan terpapar pada berbagai standar kecantikan yang dapat memengaruhi *Body Image* mereka. Namun di sisi lain, madrasah ini juga merupakan lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang kuat, dengan pendekatan pembelajaran yang mengedepankan pembinaan spiritual dan karakter. Kombinasi antara paparan terhadap pengaruh eksternal (media sosial) dan internalisasi nilai-nilai keagamaan menjadikan madrasah ini sebagai tempat yang tepat untuk meneliti bagaimana sikap syukur berperan dalam membentuk *Body Image* siswa. Melalui lingkungan yang religius dan multikultural, siswa diharapkan memiliki potensi spiritual yang dapat memperkuat penerimaan diri dan mengurangi tekanan psikologis akibat standar kecantikan yang tidak realistis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kondisi ini menjadi relevan karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai keagamaan dapat membantu membentuk *Body Image* yang lebih positif (Tylka & Wood-barcalow, 2015: 6), sementara rasa syukur berkontribusi pada penerimaan diri yang lebih baik (Wood et al., 2010: 898). Wawancara pra-penelitian dengan siswa juga mengindikasikan bahwa sikap syukur berpotensi menjadi solusi dalam menghadapi ketidakpuasan terhadap *Body Image*. Dengan fenomena yang lebih nyata dan beragam dibandingkan madrasah lain, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan lebih mendalam tentang hubungan antara media sosial, nilai keagamaan, dan penerimaan diri pada remaja.

Berbeda dengan SMA umum, Madrasah Aliyah memiliki pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan yang kuat. Faktor ini menjadi menarik

untuk diteliti lebih lanjut, mengingat dalam ajaran Islam, konsep syukur memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis individu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi apakah nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di Madrasah Aliyah dapat berkontribusi dalam meningkatkan sikap syukur dan mengurangi ketidakpuasan terhadap *Body Image* di kalangan remaja.

Penelitian ini juga difokuskan pada siswa kelas 10. Pemilihan sampel ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, siswa kelas 10 berada pada tahap transisi dari SMP ke SMA/Madrasah Aliyah, yang merupakan fase penting dalam perkembangan identitas diri, termasuk dalam membentuk persepsi tentang *Body Image*. Kedua, mereka mulai lebih aktif menggunakan media sosial secara mandiri, yang dapat meningkatkan paparan terhadap standar kecantikan yang tidak realistis. Ketiga, dibandingkan dengan siswa kelas 11 dan 12 yang sudah lebih matang secara psikologis dan akademis, siswa kelas 10 cenderung lebih rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk tekanan dari media sosial dan lingkungan sekitarnya.

Body Image dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah rasa syukur (*Gratitude*). Syukur merupakan sikap menerima dan menghargai apa yang dimiliki saat ini, termasuk dalam hal penampilan fisik. Penelitian yang dilakukan oleh Wood et al., (2010: 32) menemukan bahwa individu yang memiliki tingkat syukur yang tinggi cenderung lebih mampu menerima tubuh mereka apa adanya dan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap diri sendiri. Dengan bersyukur, individu lebih fokus pada aspek positif dalam hidup mereka, mengurangi kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain, dan lebih mudah menerima keunikan diri mereka.

Lebih lanjut, rasa syukur juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. McCullough, Emmons, dan Tsang (2002: 388) menyatakan bahwa individu yang sering mengungkapkan rasa syukur cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, serta lebih mampu menghadapi tekanan hidup. Dalam konteks *Body Image*, remaja yang terbiasa bersyukur akan lebih fokus pada fungsi tubuh mereka daripada hanya pada penampilan fisik semata.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam Islam, konsep syukur memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis individu. Allah SWT berfirman dalam Qs. Ibrahim (14:7):

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَىِٕنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَىِٕنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras”.

Ayat ini menunjukkan bahwa rasa syukur dapat membawa kebaikan dan keberkahan dalam kehidupan seseorang, termasuk dalam menerima diri sendiri. Dengan memahami pentingnya syukur, remaja dapat mengembangkan penerimaan diri yang lebih baik dan mengurangi ketidakpuasan terhadap *Body Image* mereka.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa intervensi berbasis syukur, seperti jurnal syukur atau refleksi harian tentang hal-hal yang patut disyukuri, dapat meningkatkan penerimaan diri dan mengurangi stress (Purba et al., 2020: 188). Hal ini menunjukkan bahwa melatih rasa syukur dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mengatasi ketidakpuasan terhadap *Body Image* di kalangan remaja.

Dari survei awal yang dilakukan, peneliti juga menemukan bahwa remaja yang memiliki sikap syukur lebih tinggi cenderung lebih menerima tubuh mereka apa adanya dan tidak terlalu terpengaruh oleh standar kecantikan di media sosial. Responden MAF, misalnya, menyatakan bahwa ia lebih fokus pada kelebihan dirinya dibandingkan dengan kekurangannya, sehingga ia merasa lebih percaya diri meskipun sering melihat konten tentang tubuh ideal di media sosial.

Berdasarkan kondisi empiris yang ditemui di Madrasah Aliyah Al-Mufassir Kabupaten Bandung, khususnya pada remaja, terdapat remaja yang menampilkan *Body Image* yang positif dan negatif. Peningkatan *Body Image* pada remaja bisa dicapai apabila remaja memiliki sikap syukur yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran secara pasti mengenai Pengaruh Syukur Terhadap *Body Image* Pada Pelajar Di Madrasah Aliyah Al-Mufassir Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini di antaranya:

1. Bagaimana gambaran syukur pada pelajar Madrasah Aliyah Al-Mufassir Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana gambaran *Body Image* pada pelajar Madrasah Aliyah Al-Mufassir Kabupaten Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh syukur terhadap *Body Image* pada pelajar di Madrasah Aliyah Al-Mufassir Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran syukur pada pelajar Madrasah Aliyah Al-Mufassir Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran *Body Image* pada pelajar Madrasah Aliyah Al-Mufassir Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh syukur terhadap *Body Image* pada pelajar di Madrasah Aliyah Al-Mufassir Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat Memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu Psikologi, terutama mengenai aspek psikologis manusia yang berkaitan dengan *Body Image* dan Syukur pada remaja sebagai upaya untuk meningkatkan *Body Image* pada remaja.

Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong dilakukannya penelitian-penelitian lain atau serupa yang lebih luas dan mendalam sehingga memperkaya kajian ilmu Tasawuf dan Psikoterapi mengenai masalah sejenis yang berhubungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dengan *Body Image* dan Syukur. Kajian ini tidak hanya relevan bagi remaja, tetapi juga dapat diterapkan pada kelompok usia lainnya yang mengalami tantangan serupa dalam membangun *Body Imege* yang sehat dan positif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelajar

Membantu pelajar membantu remaja dalam memahami gambaran mengenai *Body Image* dan Syukur dalam kehidupan. Selain itu, Informasi yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pelajar untuk melakukan program intervensi untuk meningkatkan *Body Image*

b. Bagi Pihak Guru dan Sekolah

Memberikan wawasan kepada pihak sekolah dalam merancang program atau kegiatan untuk meningkatkan sikap syukur siswa, seperti konseling atau pelatihan pengembangan karakter.

c. Bagi Orang Orang Tua

Memberikan panduan kepada orang tua dalam mendukung anak-anak mereka untuk mengembangkan sikap syukur, sehingga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan penerimaan diri anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kerangka Berpikir

Dalam upaya memahami pembentukan body image positif pada remaja, penelitian ini menitikberatkan pada peran syukur sebagai salah satu faktor psikologis pelindung. Syukur dipandang sebagai sikap batin yang mampu memperkuat penerimaan diri, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap persepsi positif terhadap tubuh.

Sikap syukur sendiri tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang bersifat kompleks. Meskipun tidak diteliti secara langsung dalam penelitian ini, beberapa faktor penting yang berperan dalam membentuk syukur antara lain adalah faktor psikologis, faktor sosial, faktor religius dan spiritualitas, faktor ekonomi, serta kondisi hidup.

Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi dan resiliensi merupakan faktor psikologis yang mendukung munculnya rasa syukur. individu yang mampu mengelola emosi negatif dengan baik lebih mungkin mengalami emosi positif seperti syukur. Selain itu, kepribadian yang positif juga berkontribusi terhadap kapasitas bersyukur seseorang (Wood, Joseph, & Maltby, 2009: 443-447).

Spiritualitas dan religiusitas juga berperan penting dalam pembentukan syukur. Krause (2006: 163) mengungkapkan bahwa individu yang terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk merasa bersyukur karena adanya makna hidup yang lebih dalam dan rasa keterhubungan dengan Tuhan. Penelitian Emmons & Crumpler (2000: 56-69) juga menunjukkan bahwa religiusitas berkaitan erat dengan frekuensi dan kedalaman rasa syukur.

Selain itu, dukungan sosial dari lingkungan terbukti berkontribusi pada tingginya rasa syukur. Emmons & McCullough (2003: 337) menunjukkan bahwa individu yang memiliki hubungan sosial yang hangat dan suportif lebih cenderung mengekspresikan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Algoe et al. (2008: 18) juga menjelaskan bahwa syukur memainkan peran penting dalam membangun dan memperkuat relasi sosial.

Kondisi ekonomi dan kualitas hidup juga menjadi aspek penting: individu dari latar belakang ekonomi yang stabil lebih memungkinkan untuk mengembangkan sikap syukur, karena berada dalam situasi yang relatif aman dan terpenuhi kebutuhannya. Penelitian Lambert et al. (2009: 32) juga mendukung bahwa keamanan finansial memberi ruang mental yang lebih besar untuk menumbuhkan rasa syukur.

Dalam konteks ini, syukur dipahami melalui perspektif Al-Ghazali (2009: 356-357), yang memaparkan bahwa syukur terdiri atas empat dimensi, yaitu: Ilmu, Hati, Lisan dan Perbuatan

Syukur memiliki hubungan erat dengan penerimaan diri, yang menjadi jembatan penting menuju pembentukan body image yang sehat. Individu yang bersyukur cenderung memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, termasuk

menerima bentuk tubuh apa adanya, sehingga mengurangi tekanan internal untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis.

Lebih lanjut, body image dalam kerangka ini merujuk pada teori Cash (2000: 436-439), yang mencakup beberapa aspek, yaitu: Evaluasi penampilan, Orientasi penampilan, Kepuasan terhadap bagian tubuh tertentu, Kecemasan menjadi gemuk, dan Pengkategorian ukuran tubuh.

Body image tidak hanya dipengaruhi oleh syukur dan penerimaan diri, namun juga oleh berbagai faktor eksternal lain yang tidak diteliti secara langsung dalam studi ini. Di antaranya adalah media sosial dan standar kecantikan, pengaruh keluarga dan teman sebaya, budaya dan nilai sosial, serta kepribadian dan harga diri.

Salah satu faktor penting yang berpotensi memengaruhi body image adalah paparan terhadap media sosial. Remaja masa kini hidup dalam era digital yang sangat visual, di mana standar kecantikan sering kali direpresentasikan melalui platform seperti Instagram dan TikTok. Fardouly et al., (2015: 39) menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin besar kemungkinan remaja mengalami ketidakpuasan terhadap tubuh mereka akibat perbandingan sosial dengan *Body Imege* ideal.

Lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sebaya juga memainkan peran penting. Dukungan positif dari orang tua, seperti penerimaan tanpa syarat terhadap penampilan anak dan komunikasi yang sehat tentang tubuh, telah terbukti memperkuat *Body Imege* yang positif (McCabe & Ricciardelli, 2005: 561). Sebaliknya, komentar negatif atau ejekan dari teman sebaya sering kali menjadi sumber stres yang dapat menurunkan harga diri dan memperburuk persepsi terhadap tubuh.

Selain itu, budaya dan nilai sosial membentuk kerangka berpikir remaja tentang tubuh ideal. (Ricciardelli et al., 2010: 73) menjelaskan bahwa norma budaya terkait bentuk tubuh dapat menciptakan ketidakpuasan jika individu merasa

tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan masyarakat. Tekanan ini dapat berbeda antar budaya, namun pengaruhnya terhadap body image tetap signifikan.

Aspek internal seperti kepribadian dan harga diri pun turut berperan. Individu dengan kepribadian yang stabil secara emosional dan memiliki harga diri tinggi cenderung memiliki body image yang lebih positif (T. F. Cash & Smolak, 2012: 72–74). Sebaliknya, remaja dengan tingkat harga diri rendah lebih rentan terhadap pengaruh eksternal dan cenderung mengalami ketidakpuasan terhadap tubuh.

Apabila body image terbentuk secara positif, maka hal ini dapat membawa sejumlah dampak psikologis yang menguntungkan, seperti meningkatnya percaya diri, kesejahteraan mental yang lebih baik, serta perasaan nyaman dengan diri sendiri.

Dengan demikian, melalui kerangka berpikir ini dapat dipahami bahwa syukur berpotensi menjadi faktor pelindung terhadap pembentukan body image negatif pada remaja. Meskipun banyak faktor lain yang turut memengaruhi, penelitian ini secara khusus menelaah kontribusi syukur dalam membentuk *Body Imege* yang sehat dan seimbang pada remaja masa kini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

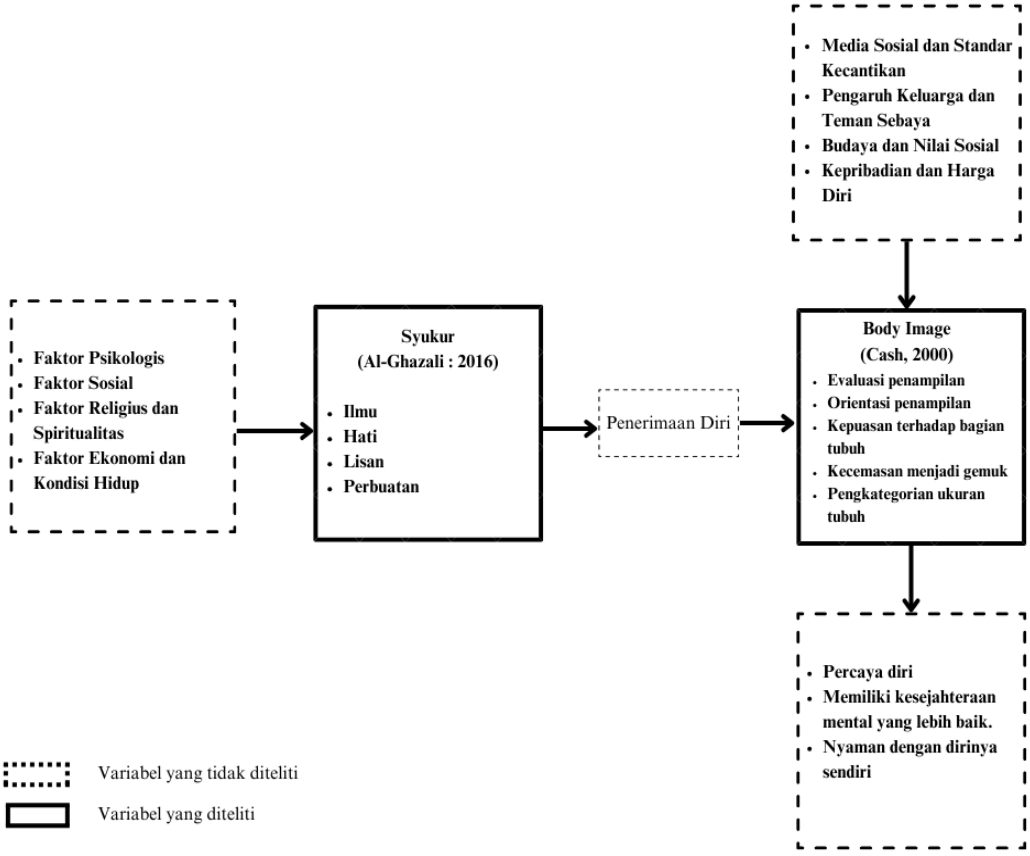

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah dugaan awal yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian. Hipotesis awal dalam penelitian ini adalah:

"Semakin tinggi tingkat syukur yang dimiliki pelajar, maka semakin positif *body image* yang mereka rasakan."

Berdasarkan hipotesis awal tersebut, maka hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

H_0: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat syukur terhadap *Body Image* pada pelajar Madrasah Aliyah Al-Mufassir Kabupaten Bandung.

H_a: Ada pengaruh yang signifikan antara tingkat syukur terhadap *Body Image* pada pelajar Madrasah Aliyah Al-Mufassir Kabupaten Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti berusaha mencari berbagai sumber bacaan dari karya ilmiah dan penelitian sebelumnya yang masih relevan dengan masalah yang diteliti. Proses pencarian ini penting untuk memastikan penelitian ini mengikuti kode etik yang berlaku. Meskipun ada kesamaan dalam variabel yang dibahas, penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rakiah dan Yasmin (2024: 6132), "Hubungan *Gratitude* dengan *Body Dissatisfaction* pada Perempuan *Emerging Adulthood* Pengguna Instagram", Indo-Mathedu Intellectuals Journal. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hubungan antara *Gratitude* dengan *body dissatisfaction* pada perempuan *emerging adulthood* yang merupakan pengguna Instagram di Sumatera Barat. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan survei menggunakan angket skala psikologi. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *Gratitude* dan *body dissatisfaction*. Artinya, semakin tinggi tingkat *Gratitude*, semakin rendah tingkat *body dissatisfaction* yang dialami individu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Gratitude* dapat

menjadi faktor protektif terhadap ketidakpuasan tubuh pada perempuan *emerging adulthood*. Penelitian ini merekomendasikan perlunya intervensi berbasis *Gratitude* untuk meningkatkan penerimaan diri dan mengurangi *body dissatisfaction* pada remaja. Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas keterkaitan antara *Gratitude* dan *Body Image*. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas hubungan *Gratitude* dengan *body dissatisfaction* pada perempuan *emerging adulthood* pengguna Instagram, sedangkan penelitian sekarang membahas pengaruh syukur terhadap *Body Image* pada pelajar Madrasah Aliyah Al-Mufassir Kabupaten Bandung.

2. Purwati (2023: 564), "Dampak Media Sosial Terhadap *Body Image* Remaja Putri", Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana media sosial berpengaruh terhadap *Body Image* remaja putri. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain *observasional research.* Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi bagaimana paparan media sosial yang menampilkan standar kecantikan tertentu dapat menyebabkan ketidakpuasan tubuh pada remaja putri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif terhadap *Body Image* remaja putri. Penelitian ini merekomendasikan agar edukasi mengenai *Body Image* melalui media sosial diperlukan untuk mengarahkan remaja putri memiliki *Body Image* yang positif. Selain itu, remaja perlu mendapatkan informasi tentang penggunaan media sosial secara bijak agar dapat menyaring informasi yang lebih bermanfaat bagi dirinya sendiri. Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas *Body Image* pada remaja. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas dampak media sosial terhadap *Body Image* remaja putri, sedangkan penelitian sekarang membahas pengaruh syukur terhadap *Body Image* pada pelajar di Madrasah Aliyah Al-Mufassir Kabupaten Bandung.